

## **BAB II**

### **DESKRIPSI UMUM KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM**

#### **A. Pengertian dan Dasar Hukum Kepemimpinan dalam Islam**

##### 1. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama. Sehingga kepemimpinan dikategorikan menjadi tiga element :

- pemimpin merupakan suatu konsep relasi (*relation concept*) kepemimpinan hanya ada dalam relasi dengan orang lain jika tak ada pengikut, tak ada pemimpin.
- Kepemimpinan merupakan suatu proses. proses kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu otoritas, yaitu harus melakukan sesuatu .sekedar menduduki posisi itu saja dipandang tidak cukup memadai untuk seseorang disebut pemimpin untuk menjadi pemimpin seseorang harus dapat mengembangkan motivasi pengikut secara terus menerus dan mengubah perilaku mereka menjadai responsif.
- Kepemimpinan berarti mempengaruhi orang- orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin mempengaruhi para pengikutnya melalui berbagai cara. Seorang pemimpin dapat dipandang efektif apabila dapat membujuk para pengikutnya untuk meninggalkan kepentingan pribadi mereka demi keberhasilan organisasi<sup>22</sup>

Kepemimpinan secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “*pimpin*” dengan menambah awalan me menjadi “memimpin” maka berarti menuntut, menunjukkan jalan dan membimbing<sup>23</sup>. Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah “mengetuai atau mengepalai, memandu atau melatih

---

<sup>22</sup> Tim UII press, *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar (lkid)*Uii Press, Yogyakarta 2001 hal. 68

<sup>23</sup> H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta 2001, hal. 28

dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri.” Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakan disebut dengan pemimpin<sup>24</sup>. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula perkataan kepemimpinan, perkataan kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.

Pengertian dari segi terminologi atau etimologis tersebut diatas, belum mampu memberikan kejelasan secara tuntas mengenai makna perkataan kepemimpinan dalam kehidupan manusia sebagai usaha mewujudkan kebersamaan. Pada bagian awal dari pengertian secara terminologi dapat didefinisikan beberapa gejala sebagai berikut:

Dalam kepemimpinan selalu berhadapan dua belah pihak. Pihak pertama disebut pemimpin dan pihak kedua adalah orang-orang yang dipimpin. Jumlah pemimpin lebih sedikit dari yang pada jumlah orang yang dipimpinnya

Kepemimpinan sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakannya sendiri.<sup>25</sup>

Sedangkan kepemimpinan dalam pandangan Islam kepemimpinan dikenal dengan istilah Khilafah, Imamah, dan Ulil Amri juga ada istilah *Ra'in*.<sup>26</sup> Kata Khalifah mengandung ma'na ganda disatu pihak khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan islam dimasa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata *sulthon*. Dilain pihak, cukup dikenal pengertian khalifah sebagai ”wakil tuhan” dimuka bumi<sup>27</sup>. Yang dimaksud dengan wakil tuhan itu bisa dua macam. pertama, yang diwujudkan dalam jabatan *Sulthon* atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri dimuka bumi, sebagai ciptaan tuhan yang paling sempurna.

Khilafah menurut makna bahasa merupakan mashdar dari fi'il madhi *khalafa*, berarti : menggantikan atau menempati tempatnya<sup>28</sup> tempatnya Makna Khilafah

---

<sup>24</sup> *ibid*

<sup>25</sup> *ibid*

<sup>26</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan ke Organisasian*, Tim Uii Press, Yogyakarta, 2002, hal. 10

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup> Munawwir Ahmad Warson, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yappi, Yogyakarta, 1973,

menurut Ibrahim Anis adalah orang yang datang setelah orang lain lalu menggantikan tempatnya (jaa`a ba`dahu fa-shaara makaanahu).<sup>29</sup>

Menurut Imam Ath-Thabari, makna bahasa inilah yang menjadi alasan mengapa as-sulthan al-a`zham (penguasa besar umat Islam) disebut sebagai Khalifah, karena dia menggantikan penguasa sebelumnya, lalu menggantikan posisinya.<sup>30</sup>

Selain istilah *khalifatur rasul* atau *khalifatun nubuwwah* yaitu pengganti nabi sebagai pembawa risalah atau syariat, memberantas kelaliman dan menegakkan keadilan.<sup>31</sup> Sayyid Rasyid Ridho dalam *Al Manar* memberikan batasan sebagai sosok manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran serta ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki makhluk lain.<sup>32</sup>

Imam atau Imamah sering diartikan secara spesifik untuk menyebut pemuka agama, pemimpin keagamaan, atau pemimpin spiritual yang diikuti dan diteladani fatwa atau nasihat-nasihatnya secara patuh oleh pengikut-pengikutnya dalam beberapa hadis nabi, imam sering diartikan dengan pemimpin, penguasa atau amir, yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur masyarakat<sup>33</sup>.

*Ulil Amri* ini lebih lanjut. Secara etimologi, *Ulil Amri* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua unsur kata, yaitu; ”أمر” yang merupakan jamak dari ”أمر” yang berarti menguasai, memiliki dan berarti pula mengurus atau mewakili dan memiliki otoritas dan sedangkan kata ”أمور” yang dalam bentuk jamaknya ”أمور” dengan arti pekerjaan, urusan dan atau diartikan dengan perkara.<sup>34</sup> Dan, dalam bahasa Indonesia dilafalkan seperti bunyi aslinya dalam bahasa Arab, yaitu ”*Ulil Amri*” atau ”*Uli al-Amr*”. Istilah *Ulil Amri* adalah diangkat dan bersumber dari al-Quran Surat an-Nisa’/4, ayat 59. Dengan demikian, arti etimologi *Ulil Amri* itu adalah yang mempunyai urusan atau orang yang memiliki otoritas atas sesuatu

hal. 390

<sup>29</sup> Syauqi Dhaif, *al-Mu’jam al-Wasith*, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, Mesir Libanon, 2004, hal. 251

<sup>30</sup> Imam Muhammad Abdul Jakfar at-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid 1*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1999, hal. 199

<sup>31</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan ke Organisasian*, Tim Uii Press, Yogyakarta, 2002, hal. 10

<sup>32</sup> *ibid*

<sup>33</sup> *ibid*

<sup>34</sup> Luis Ma’luf., *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-’Ulum*, Matbaah al-Kasulikiyah, cet. Ke 18, Beirut, 1956, hal. 18 dan 919

urusan/pekerjaan.

Ulil Amri diartikan oleh Al-Maraghi sebagai pemerintah, ulama, cendekiawan pemimpin militer atau tokoh-tokoh masyarakat. Sementara Mahmud Syalthout mengartikannya sebagai orang-orang cerdas pandai yang dikenal oleh umat sebagai orang yang ahli dalam berbagai bidang serta mengerti kepentingan umatnya.<sup>35</sup>

Sedangkan kata *ra'in* berarti pengembala, pengelola dan pemimpin. Dalam suatu hadis dikatakan

36

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya itu.*

Selain kata-kata diatas ada lagi istilah-istilah lain yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam seperti kata wali, rais dan wakil, yang mempunyai pengertian yang hampir sama dengan sedikit perbedaan dan spesifikasi.<sup>37</sup>

Perbedaan pengertian kepemimpinan dalam Islam dan yang dikemukakan oleh para teoritis kepemimpinan adalah, bahwa kepemimpinan dalam Islam harus berdasarkan atas Al Qur'an dan Hadis.

Menurut Ihsan Tanjung kepemimpinan didalam Islam pada hakekatnya adalah berkhidmat atau menjadi pelayan umat.<sup>38</sup> Kepemimpinan yang asalnya adalah hak Allah diberikan kepada manusia sebagai Khalifatullah Fil Ardhi, wakil Allah SWT dimuka bumi. Jika bukan karena irodahnya tak ada seorangpun yang mendapatkan amanah kepemimpinan, baik kecil maupun besar. Oleh karena itu setiap amanah kepemimpinan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Allah memberikan amanah kepada pemimpin untuk, mengatur urusan orang yang dipimpinnya, mengarahkan perjalanan sekelompok manusia yang dipimpinnya guna mencapai tujuan bersama, menjaga dan melindungi kepentingan yang dipimpinnya. Wewenang dan kekuasaan pemimpin tidaklah ringan dimata Allah. Meskipun seringkali godaan

<sup>35</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan ke Organisasian*, Tim Uii Press, Yogyakarta, 2002, hal. 10

<sup>36</sup> Abu' Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II Cet. III, Beirut, Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M, hal. 848

<sup>37</sup> *Ibid* hal. 11

<sup>38</sup> *Ibid*

setan dengan iming iming keuntungan dunia telah memalingkan motivasi para pemimpin dari tujuan bersama.

Khilafah dan Imamah merupakan sistem kepemimpinan negara dalam masyarakat muslim yang dipandang relevan dengan Syariat Islam. Khilafah pada hakekatnya adalah suatu bentuk kekuasaan yang menjalankan pemerintahan setelah nabi Muhamad SAW. Doktrin tentang Khilafah yang disebut dalam Al Qur'an ialah bahwa segala sesuatu diatas bumi ini, berupa daya dan kemampuan yang diperoleh seorang manusia, hanyalah karuni dari Allah SWT. Dengan demikian sistem Khilafah adalah akibat logis dari sistem Islam. Tetapi tidak dianggap sebagai salah satu dogma yang fundamental dari Islam. Dengan demikian maka semua pemikir Islam sepakat bahwa mengangkat kepala Negara (Khalifah) hukumnya wajib sebagaimana diamanatkan oleh Ibnu Khaldun. Bahkan secara ekplisit Al Mawardi dengan teori kontrak sosialnya secara tegas menyatakan jika tanpa penguasa maka kehidupan akan kacau balau.<sup>39</sup>

## 2. Konsep Imamah dalam Al Quran

Imam atau Imamah sering diartikan secara spesifik untuk meyebut pemuka agama, pemimpin keagamaan, atau pemimpin spiritual yang diikuti dan diteladani fatwa atau nasihat-nasihatnya secara patuh oleh pengikut-pengikutnya. Dalam beberapa hadis nabi, imam sering diartikan dengan pemimpin, penguasa atau Amir, yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur masyarakat.<sup>40</sup>

Beberapa ayat Al Qur'an disebutkan oleh kaum Syi'ah dalam hubungannya dengan imamah. Salah satu darinya adalah ayat yang dimulai dengan "*walimu hanya allah semata*". secara tidak sengaja ada juga hadits-hadits sunni yang mendukung sudut pandang syi'ah dalam Al Qur'an ayat ini sebagai berikut :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ<sup>41</sup>

"Sesungguhnya wali kamu hanyaallah Allah, rosulnya, dan orang-orang yang

<sup>39</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan ke Organisasian*, Tim Uii Press, Yogyakarta, 2002, hal. 10

<sup>40</sup> Murtadha Muthahhari , *Imamah dan Khilafah terjemah Satria Pinandito*, Firdaus, Jakarta, 1991, ha.l 40

<sup>41</sup> Zaini Dahlan , *Al Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 205

*beriman, yang mendirikan sholat dan menunaikan zakat seraya mereka ruku.*”<sup>42</sup>

Kata yang digunakan dalam ayat ini wali, yang berarti pelindung. Oleh karena itu wilayah berarti perlindungan. Menurut pandangan Islam, zakat tidaklah dikeluarkan disaat sedang ruku dalam sholat.

Karena pembayaran zakat disaat sedang ruku'tidak dapat disebut sebagai hal umum, yang tidak dapat dilakukan siapa saja, maka ayat ini merujuk kepada peristiwa khusus, yang terjadi hanya sekali dan telah diriwayatkan syiah maupun sunni. Disaat Imam Ali sedang ruku, dalam sholat, dan ketika itu juga seorang pengemis datang dan meminta sedekah. Imam Ali memberi isyarat ke jarinya. Pada saat itu pula sang pengemis menarik cincin Imam Ali dari jarinya dan kemudian ia meninggalkan tempat itu. Dengan kata lain, Imam Ali tidak menunggu dulu sampai shalatnya selesai. Peristiwa ini begitu khusus, memberi sedekah disaat ruku', dalam sholatdengan gerakan isyarat ia berkata kepada pengemis untuk mengambil cincin yang ada dijarinya, agar dapat dijual dan membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhannya. Baik syi'ah maupun sunni setuju bahwa Imam Ali yang melakukan hal ini,dan bahwa ayat ini diturunkan pada kesempatan ini. Memberi sedekah seraya melaksanakan shalat tidak termasuk dalam perintah Islam, tiada kewajiban dan perintahnya oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa beberapa orang dapat melakukannya, maka (orang-orang yang berbuat demikian) jelas merujuk kepada Imam Ali. Pada beberapa tempat Al Qur'an menggunakan ungkapan, “ mereka berkata...” padahal yang mengatakan hanya seseorang. Dalam ayat ini juga demikian, oleh karena itu, dengan menggunakan ayat ini Imam Ali ditunjuk sebagai wali umat.<sup>43</sup>

Ada ayat ayat lain yang berkenaan dengan peristiwa Al Ghadir, peristiwa ini sendiri merupakan bagian dari tradisi islam.salah satu ayat yang diturunkan dalam hubungannya dengan peristiwa al ghadir

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ

<sup>42</sup> *ibid*

<sup>43</sup> Murtadha Muthahhari , *Imamah dan Khilafah terjemah Satria Pinandito*, Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 40

مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ<sup>44</sup>

“Hai rosul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu .dan jika kamu tidakmelaksanakannya berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya”<sup>45</sup>

Tekanan ayat ini serius tekanan dari hadits

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً<sup>46</sup>

“barang siapa yang mati dan tidak mengikuti imam zamanya ,maka ia mati sebagai mana di masa jahilyah”<sup>47</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa inti permasalahananya amat penting; bahwa jika nabi SAW tidak menyampaikannya, maka sama sekali beliau tidak menunaikan amanat allah SWT.

Kaum syi’ah dan sunni sepakat bahwa surat Al Maidah adalah surat terakhir yang diturunkan kepada Nabi SAW, ayat ini diturunkan ketika Nabi SAW sudah menyampaikan semua perintah dan ajaran Islam selama 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Ayat ini termasuk diantara perintah islam yang terakhir. sekarang kaum syi’ah bertanya apa yang membuat perintah itu sedemikian pentingnya sehingga jika tidak disampai, maka semua yang telah dilakukan Nabi SAW dimasa lalu akan sia-sia, anda tidak dapat menunjukan masalah apapun yang berhubungan dengan tahun-tahun terakhir Nabi SAW yang sedemikian pentingnya. tetapi kami katakan bahwa masalah ini adalah masalah Imamah. Ia sedemikian penting nya karena jika Imamah ini hilang maka tidak ada lagi yang tersisa, tanpa imamah seluruh struktur Islam akan tercerai berai. Selain itu syi’ah menyebutkan riwayat-riwayat hadits –hadits kaum sunni sendiri dalam mendukung pernyataan mereka,

<sup>44</sup> Zaini Dahlan, *Al Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 208

<sup>45</sup> *ibid*

<sup>46</sup> Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khilafah terjemah Satria Pinandito*, Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 41

<sup>47</sup> *ibid*

bahwa ayat ini di turunkan berkaitan dengan peristiwa Ghadir Khum..<sup>48</sup>

Dalam surat Al Maidah sendiri ada ayat lain yang berbunyi sebagai berikut:

الْيَوْمَ يَكْفُرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ  
وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

<sup>49</sup> “pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu ,dan telah aku cukupkan kepadamu nikmatku ,dan telah ku ridhoi islam jadi agama bagimu“<sup>50</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa pada hari itu terjadi sesuatu yang adalah begitu penting; bahwa kejadian ini merupakan penyempurnaan agama,dengannya ridho Allah SWT mencukupi ummat manusia dan tanpa ia Islam tidak dapat menjadi agama yang Allah SWT kehendaki Kaum Syi’ah berargument bahwa tekanan yang keras dari ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan Islam sebagai suatu agama yang benar bergantung padanya. Sekarang pertanyaanya adalah apakah hal itu sebenarnya? Kaum syi’ah mengatakan mereka dapat menunjukkan hal itu. Ada riwayat riwayat yang menegaskan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan masalah Imamah <sup>51</sup>.

### 3. Prinsip kepemimpinan

Seorang pemimpin yang telah diberikan amanah, tidak boleh berlaku sewenang –wenang dalam memimpintanpa mengindahkan atau tidak berdasarkan pada tuntunan syariat Islam, seperti yang tercantum dalam Al Qur’an dan hadits Rasulullah SAW untuk menjadi pemimpin yang baik, dipatuhi dan dicintai oleh orang banyak atau masyarakatnya, seorang pemimpin harus menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tuntunan Islam. Prinsip-Prinsip kepemimpinan yang harus dipegang teguh oleh pemimpin dalam menjalankan amanah yang diembanya yaitu:

<sup>48</sup> *ibid*

<sup>49</sup> Zaini Dahlan , *Al Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 187

<sup>50</sup> *ibid*

<sup>51</sup> Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khilafah Terjemah Satria Pinandito*, Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 42



- a. Tidak menjadikan orang kafir (orang yang tidak beriman) sebagai pemimpin .

Hal ini dilarang karena akan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan beragama dari rakyat yang dipimpinnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ٱلْكَافِرِينَ ءَوِيًّا ؕ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ؕ أَتُرِيدُونَ  
 أَن تَجْعَلُوا لِلّٰهِ ءَعْيٰى كُمْ ؕ سَلٰ طٰنًا مُّبِينًا<sup>52</sup>

*“Hai orang –orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)”*<sup>53</sup>

Dalam ayat di atas, Allah SWT secara tegas melarang orang-orang mukmin untuk mengangkat pemimpin dari golongan kafir.<sup>54</sup>

- b. Menjadi suri tauladan /uswatun hasanah

Seorang pemimpin layaknya sebuah cermin bagi orang atau masyarakat yang dipimpinnya. Artinya, seorang pemimpin akan selalu menjadi contoh bagi masyarakatnya. Perilaku positif yang selalu dilakukan atau dicontohkan oleh seorang pemimpin akan memunculkan rasa cinta yang sangat besar dari orang yang dipimpinnya disamping itu sikap patuh dan taat kepada pemimpin akan selalu tertanam dalam diri masyarakat. Sebaliknya jika perilaku negatif di munculkan dalam masyarakat, maka itulah awal dari kehancuran pemimpin. Masyarakat akan membenci, memaki dan pasti tidak percaya dan taat terhadap segala perkataan yang disampaikan oleh pemimpin tersebut. Rasa percaya masyarakat menghilang bersamaan dengan perbuatan negatif pemimpin tersebut.<sup>55</sup>

- c. Menerapkan musyawarah

Allah swt berfirman dalam al Qur’an :

<sup>52</sup> Zaini Dahlan, *Al Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 177

<sup>53</sup> *ibid* hal. 177

<sup>54</sup> Tim Dppai, *Menjadi Pemimpin Muslim Sejati*, Dppai Uii, Yogyakarta, 2013, hal. 28

<sup>55</sup> *ibid*, hal . 29

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>56</sup>

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya. (QS ali-imran 159)<sup>57</sup>*

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ، وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ<sup>58</sup>

*“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhanNya dan mendirikan sholat sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahi sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka” (QS asy-Syura [42]: 38)<sup>59</sup>*

Berdasarkan kedua ayat Al Quran diatas, penyelesaian permasalahan dan pembuatan sebuah kebijakan hendaknya dilakukan dengan cara bermusyawarah, karena karena permasalahan syariat harus dikembalikan kepada Al Qur'an dan Syariat Rasulullah SAW. masalah –masalah atau kebijakan yang dimaksud dalam kedua ayat tersebut adalah berkenaan dengan masalah keduniaan, seperti masalah politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain lain.

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil musyawarah akan berdampak positif masyarakat dan pemimpin itu sendiri .<sup>60</sup>

<sup>56</sup> Zaini Dahlan , *Al Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 124

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 873

<sup>58</sup> Tim Dppai, *Menjadi Pemimpin Muslim Sejati*, Dppai Uii, Yogyakarta, 2013, hal. 31

<sup>59</sup> *ibid*

<sup>60</sup> *ibid*

d. Berlaku adil

Sikap adil yang diterapkan oleh pemimpin kepada seluruh masyarakat tanpa pandang bulu merupakan sebuah dambaan masyarakat kepada pemimpinnya. Para pemangku amanah yakni pemimpin harus berperilaku sebagaimana perintah Allah SWT yang tercantum dalam Al Quran :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا<sup>61</sup>

*Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS . an nisa 58)<sup>62</sup>*

Betapa pentingnya prinsip –prinsip adanya sifat adil ini untuk dimiliki oleh seorang pemimpin, sehingga imam Al Mawardi meletakkan sifat ini sebagai syarat yang paling utama dan pertama bagi seorang yang layak untuk dipilih atau dijadikan sebagai pemimpin.<sup>63</sup>

i. Amar maruf nahi munkar

Amar Maruf adalah mengajak, memerintahkan orang lain untuk melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan nahi munkar adalah mencegah dan melarang seseorang untuk melakukan segala perbuatan jahat, batil dan maksiat kepada Allah SWT. Allah SWT secara jelas memerintahkan agar ada orang diantara sekelompok golongan melakukan Amar Maruf Nahi Munkar seperti pada ayat berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

<sup>61</sup> Zaini Dahlan , *Al Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 154

<sup>62</sup> Tim Dppai, *Menjadi Pemimpin Muslim Sejati*, Dppai Uii, Yogyakarta, 2013, hal. 33

<sup>63</sup> *ibid*

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs al imron :104)<sup>65</sup>*

Berdasarkan ayat diatas tersebut, seseorang pemimpin adalah orang yang memiliki potensi dan kekuasaan yang sangat besar untuk melakukan amar maruf nahi munkar, amar maruf yang dilakukan oleh pemimpin akan lebih didengar dan dipatuhi oleh masyarakat yang dipimpin. amar maruf dan nahi munkar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan<sup>66</sup>

#### 4. Syarat –syarat seorang pemimpin

Kriteria pemimpin yang ideal menurut Islam sebagaimana yang dikemukakan Imam Al –Mawardi untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan kriteria antara lain:

- a. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat adil (*adalah*).
- b. Memiliki pengetahuan untuk memanage persoalan-persoalan yang terkait dengan persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Sehat panca indranya seperti pendengaraan, penglihataan, dan lisannya (*salamatul hawas min as-sam'i wal bashor wal lisan*), sehingga seorang pemimpin dapat langsung mengetahui persoalan-persoalan secara langsung. bukan dari informasi atau omongan orang lain yang kadang belum tentu benar adanya.
- d. Sehat anggota badan dari kekurangan (*salamatul a'dho min naqsin*), sehingga memungkinkan dia bergerak lebih lincah, cepat dan tidak loyo. Dalam hal ini Imam Al Mawardi dengan tegas mensyaratkan bahwa seorang pemimpin itu

<sup>64</sup> Zaini Dahlan , *Al Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 111

<sup>65</sup> *ibid*

<sup>66</sup> Tim Dppai, *Menjadi Pemimpin Muslim Sejati*, Dppai Uii, Yogyakarta, 2013, hal 34

secara fisik harus sehat indranya terutama mata, telinga dan lidahnya. Begitu pula seorang pemimpin harus sehat anggota tubuhnya, sehingga memungkinkan untuk mengetahui persoalan atau peristiwa yang terjadi secara langsung dan bergerak lebih cepat.

- e. Seorang pemimpin harus mempunyai visi dan misi yang jelas, bagaimana memimpin dan memanager negara atau organisasi secara berstruktur, sehingga ada prioritas tertentu, mana yang perlu ditangani terlebih dahulu dan mana yang dapat ditunda sementara.
- f. Pemimpin harus mempunyai keberanian dan kekuatan. Pemimpin harus mempunyai keberanian untuk menegakan hukum dan keadilan. Siapa yang bersalah harus dihukum meskipun temannya sendiri. Hal ini penting untuk diperhatikan, sebab jika pemimpin tidak memiliki sikap keberanian dan ketegasan untuk menindak siapa yang melawan hukum maka hukum menjadi tidak bermakna. Sudah barang tentu dirinya sendiri harus memberikan contoh yang terbaik buat rakyatnya. Jika tidak maka *law inforcement* (supermasi hukum) hanya akan menjadi slogan kosong.
- g. Syarat terakhir untuk menjadi pemimpin menurut Al-Mawardi harus keturunan Quraisy. Syarat yang ketujuh ini nampaknya didasarkan kepada bunyi teks hadits nabi yang menyatakan

الْأئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ

“*al a’immatumin quraisyin*” para pemimpin atau imam-imam itu harus keturunan Quraisy ( HR. Ahmad dari anas bin malik)<sup>67</sup>

Namun menurut Ibnu Khaldun (w.808 H-1406 M) dalam kitabnya Muqoddimah hadis tersebut sebenarnya dapat dipahami secara kontekstual bahwa hak pemimpin itu bukan pada etnis Quraisynya, melainkan pada kemampuan dan kewibawaanya. Pada masa Nabi orang yang memenuhi persyaratan sebagai pemimpin dan dipatuhi oleh masyarakat yang dipimpinnya adalah dari kalangan Quraisy. Oleh karena itu, apabila

<sup>67</sup> Muhadi Zainudin, Abd.Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, Putra Mediatama Press, Semarang, 2005, hal. 26

suatu saat ada orang bukan dari suku Quraisy mempunyai kemampuan dan kewibawaan untuk memimpin, maka ia dapat ditetapkan sebagai pemimpin termasuk sebagai kepala negara. begitulah beberapa pandangan Imam Abu Hasan bin Habib Al Mawardi (364-450 H) mengenai imaamah dan syarat-syarat pemimpin yang ideal.<sup>68</sup>

Menurut hemat.Muhadi Zainuddin dan Abd.Mustaqim. Pemimpin Islam yang ideal harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Jujur, sebab tanpa kejujuran akan terjadi penyalahgunaan wewenang dan jabatan, manipulasi terhadap rakyat atau anggota-anggota yang dipimpinnya.
- b. Amanah (dapat dipercaya) dengan amanah maka akan terhindar tindakan kolusi, korupsi dan manipulasi. Dengan amanah maka rakyat yang dipimpin akan memberikan kepercayaan penuh, sehingga program-program kepemimpinan akan mendapat dukungan optimal.
- c. Cerdas (fathonah) pemimpin yang cerdas akan dapat mengambil inisiatif secara cermat, tepat, dan cepatketika menghadapi problem-problem yang ada dalam kepemimpinannya.
- d. Adil, sebab jika pemimpin tidak adil maka akan memunculkan kecemburuan masyarakat yang dapat memicu kerawanan sosial konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dapat membawa rakyatnya menjadi ma'mur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.
- e. Bijaksana dan mempunyai sikap tanggung jawab, .kebijaksanaan ataupun keputusan yang diambil oleh seseorang pemimpin harus benar-benar bijaksana dan dapat dipertanggung jawabkan, baik secara moral ataupun formal. Artinya jangan sampai pemimpin bertindak sewenang-wenang tanpa mempedulikan nasib rakyat atau anggota yang dipimpinnya.
- f. Terbuka (bersedia dikritik dan mau menerima saran dari orang lain). Sikap terbuka ini mencerminkan sifat tawadu' (rendah hati), tidak sombong. pemimpin yang sombong biasanya tidak mau dikritik, karena merasa paling benar, dan menganggap orang lain salah.
- g. Keiklasan berbuat dan beramal dengan ikhlas merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan Islam. Sebab tanpa keiklasan amal perbuatannya dalam

---

<sup>68</sup> *ibid*

padangan Allah akan sia-sia. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus mempunyai jiwa ikhlas beramal. Keikhlasan disini tetap dalam pengertian melaksanakan amanah kepemimpinan yang sebaik-baiknya, bukan semata-mata sendiri. sebab sebagian orang memakai keikhlasan dengan pengertian “yang penting ikhlas“, tetapi acak-acakan dalam memanagerkan organisasinya.<sup>69</sup>

Setiap pemimpin sebagai individu untuk mewujudkan kepemimpinannya yang efektif dan diridhai Allah SWT dengan kepribadiannya sebagai orang yang beriman harus menampilkan sikap dan perilaku sebagai berikut<sup>70</sup> :

a. Mencintai Kebenaran dan Hanya Takut pada Allah SWT

Pemimpin beriman harus berpegang teguh pada firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 147 yang mengatakan bahwa :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ<sup>71</sup>

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”<sup>72</sup>

Pemimpin yang berpegang teguh pada dan terus-menerus berusaha menegakkan kebenaran tuntunan ajaran Islam, akan disegani, dihormati dan dipatuhi. Di samping itu karena merupakan perwujudan iman/ketaqwaan, maka sesuai janji Allah SWT bahwa pemimpin tersebut akan mendapat tempat yang mulia di sisinya. Pemimpin yang mencintai kebenaran hanya takut pada Allah SWT, sebagai sumber dan pemilik kebenaran yang Maha Sempurna. Ketakutan pada Allah

<sup>69</sup> Muhadi Zainudin, Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, Putra Mediatama Press, Semarang, 2005. hal. 28

<sup>70</sup> H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2001, hal. 114

<sup>71</sup> Zaini Dahlan, *Al Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Yogyakarta, hal. 39

<sup>72</sup> *ibid*

SWT tidak diiringinya dengan menjauhi-Nya, untuk mendapatkan limpahan Rahmat dan Rakhim-Nya.<sup>73</sup>

b. Dapat Dipercaya, Bersedia dan Mampu Mempercayai Orang Lain<sup>74</sup>

Pemimpin yang berpegang teguh pada kebenaran tidak mudah digoyahkan, karena mempunyai sifat percaya diri yang besar sebagai wujud keyakinan bahwa dirinya berlindung pada Alla SWT sumber kebenaran yang berlaku mutlak. Pemimpin yang beriman dan memiliki percaya diri yang besar, yakin kepemimpinannya semata-mata untuk mewujudkan kekhalifahan di muka bumi. Dalam menjalankan fungsi tersebut meyakini pula bahwa usahanya mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan orang-orang yang dipimpinya, akan memperoleh respon kepatuhan dan ketaatan. Meyakini bahwa dirinya adalah Khalifah yang memiliki kemampuan dalam menyeru dan mengajak orang lain untuk berbuat amal kebajikan. Pemimpin meyakini bahwa dengan kemampuan mewujudkan dan membina kejasama itu, akan diperoleh hasil yang maksimal dan berada dalam ridha Allah SWT. Dengan kepercayaan pada diri itu, pemimpin tidak menjauhkan atau mengasingkan diri dari anggota kelompoknya, karena merasa dirinya lebih penting. Pemimpin harus berusaha untuk menjadi orang yang dekat dan berada dalam kebersamaan dengan anggota organisasinya (*membership*), yang hanya mungkin terjadi jika dipercayai.

c. Memiliki Kemampuan dalam Bidangnya dan Berpandangan Luas Didasari Kecerdasan (*Intelegensi*) yang Memadai

Seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki kemampuan kepemimpinan. Disamping itu pemimpin harus mengetahui juga seluk beluk bidang yang dikelola organisasinya, bahkan terdapat juga organisasi yang menuntut pemimpin memiliki keterampilan dan keahlian yang memadai dibidang tersebut. Dengan demikian, pemimpin akan mampu memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan pada anggota organisasi yang memerlukannya. Pada tahap berikutnya kemampuan dibidangnya itu, akan sangat diperlukan dalam

---

<sup>73</sup> H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2001, hal. 114

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 118



melakukan kegiatan pengawasan (*control*) yang efektif. Dengan kata lain kemampuan pemimpin seperti tersebut diatas akan sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas organisasinya.

Untuk mampu menjalankan kepemimpinan dengan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu, setiap pemimpin harus memiliki kecerdasan (*intelegensi*) yang memadai. Kecerdasan dengan pengetahuan yang memadai, akan mengantarkan seseorang menjadi pemimpin yang berpandangan luas, yang tidak terbelenggu oleh disiplin ilmunya sendiri. Pemimpin yang memiliki egoisme disiplin ilmu yang besar, cenderung menjadi orang yang tidak mampu menghargai bidang atau disiplin ilmu orang yang lain. Pemimpin seperti ini mengira dalam kehidupan ini hanya bidang atau disiplin ilmunya yang penting dan paling menentukan.

- d. Senang Bergaul, Ramah Tamah, Suka Menolong dan Memberi Petunjuk serta Terbuka pada Kritik Orang Lain<sup>75</sup>

Di dalam surat An-Nisa ayat 1 (satu) yang sudah dikemukakan terdahulu, Allah SWT telah memerintahkan agar “manusia memelihara silaturahmi atau kasih sayang antara satu dengan yang lainnya”. Seorang pemimpin yang beriman harus memahami pentingnya hubungan manusiawi yang efektif, baik antara dirinya dengan atau sesama anggota organisasinya. Untuk itu pemimpin harus memiliki kepribadian senang bergaul, ramah tamah, dan suka menolong, karena pemimpin tidak mungkin mengelola sebuah organisasi seorang diri. Pemimpin hanya ada karena ada orang yang dipimpin. Kedua unsur itu tidak mungkin dipisahkan didalam sebuah organisasi. Dengan kata lain kepemimpinan hanya terwujud dalam pergaulan antara sesama manusia, yang mengharuskan seorang pemimpin mampu bersikap dan berperilaku ramah tamah, suka menolong dan terbuka terhadap kritik.

- e. Memiliki Semangat Untuk Maju, Semangat Pengabdian dan Kesetiakawanan, serta Kreatif dan Penuh Inisiatif<sup>76</sup>

Pemimpin merupakan figure tempat meletakkan harapan memperoleh suatu yang

---

<sup>75</sup>*Ibid*, hal. 124

<sup>76</sup>*Ibid*, hal. 127

terbaik dalam kehidupan organisasi bagi orang-orang yang dipimpinya. Semua anggota organisasi menaruh harapan pada pemimpinnya yang mewujudkan eksistensi organisasinya akan memberi manfaat besar. Harapan itu hanya akan dapat dipenuhi oleh pemimpin yang kreatif dan penuh inisiatif. Aktifitasnya dirasakan sebagai pengabdian dan karyanya dijadikan persembahan untuk orang lain dan organisasinya.

- f. Bertanggung Jawab dalam Mengambil Keputusan dan Konsekuensi, Berdisiplin serta Bijaksana dalam Melaksanakannya<sup>77</sup>

Pemimpin merupakan motor penggerak utama dalam sebuah organisasi yang akan diikuti anggotanya. Untuk menggerakkan anggotanya seorang pemimpin harus berani, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan agar kegiatan tidak tertunda-tunda. Keputusan pemimpin akan berfungsi untuk memperjelas mengenai sesuatu yang harus dikerjakan oleh setiap anggota organisasinya.

- g. Aktif Memelihara Kesehatan Jasmani dan Rohani<sup>78</sup>

Kesehatan jasmani dan rohani sangatlah penting dan besar pengaruhnya terhadap usaha mewujudkan kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang aktif memelihara kesehatan jasmaninya, selalu siap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memerlukan tenaga fisik sesuai dengan sifat jabatannya. Dari sisi lain kesehatan fisik pemimpin ternyata sangat besar pula pengaruhnya terhadap produktifitas psikisnya, terutama dalam mengambil keputusan-keputusan yang memerlukan proses berfikir.

## **b. Pemilihan Pemimpin**

### **1. Semasa Khulafa Ar-Rosyidin<sup>79</sup>**

Dengan wafatnya nabi maka berakhirilah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu ilahi. Dan situasi tersebut tidak terulang kembali, karena menurut kepercayaan Islam, Nabi

<sup>77</sup>*Ibid*, hal. 129

<sup>78</sup>*Ibid*, Hal. 133

<sup>79</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan TataNegara*, UI-Press, Jakarta,1990, hal .21

Muhammad adalah nabi dan utusan Tuhan yang terakhir. Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa diantara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat. Dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi tidak terdapat petunjuk tentang bagaimana cara menentukan pemimpin umat atau kepala Negara sepeninggal beliau nanti, selain petunjuk yang sifatnya sangat umum agar umat islam mencari penyelesaian dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama melalui musyawarah, tanpa adanya pola yang baku tentang bagaimana musyawarah itu harus diselenggarakan. Itulah kiranya salah satu sebab utama mengapa dalam pada empat Al-Khulafa Ar-Rasyidin itu ditentukan melalui musyawarah, tetapi pola musyawarah yang ditempuhnya beraneka ragam seperti yang akan terlihat pada uraian berikut:

**a. Proses Pengangkatan Empat Al-Khulafa Ar-Rasyidin**

*Abu Bakar*<sup>80</sup> menjadi khalifah yang pertama melalui pemilihan dalam satu pertemuan yang berlangsung pada hari kedua setelah Nabi wafat dan sebelum jenazah beliau dimakamkan. Itulah antara lain yang menyebabkan kemarahan keluarga Nabi, khususnya Fatimah, putri tunggal beliau. Mengapa mereka demikian terburu-buru mengambil keputusan tentang penggantian Nabi sebelum pemakaman dan tidak mengikutsertakan keluarga dekat Nabi seperti Ali bin Abu Thalib dan Utsman bin Affan (dua menantu Nabi). Tetapi penyelenggaraan pertemuan tersebut tidak direncanakan terlebih dahulu, dan sebaliknya berlangsung karena terdorong keadaan.

Pada pagi hari itu Umar bin Khattab mendengar berita bahwa kelompok Ansar sedang melangsungkan pertemuan di Saqifah atau balai pertemuan Bani Saidah, Madinah, untuk mengangkat *Saad bin Ubadah*, seorang tokoh Ansar dari suku Khazraj, sebagai khalifah. Dalam keadaan gusar Umar cepat-cepat pergi kerumah kediaman Nabi dan menyuruh seorang untuk menghubungi Abu Bakar, yang berada dalam rumah, dan memintanya supaya keluar. Semula Abu Bakar menolak dengan alasan sedang sibuk. Tetapi akhirnya dia keluar setelah diberitahu bahwa telah terjadi satu peristiwa penting yang mengharuskan kehadiran Abu Bakar. Abu Bakar dan

---

<sup>80</sup>*Ibid*, hal. 21

Umar segera pergi ke balai pertemuan Bani Saidah. Ditengah jalan mereka bertemu dengan Abu Ubaidah bin Jarah, seorang sahabat senior juga dari kelompok Muhajirin, dan diajaknya ikut.

Ketika tiga tokoh tersebut sampai dibalai pertemuan ternyata sudah datang pula sejumlah orang Muhajirin, dan bahkan telah terjadi perdebatan sengit antara kelompok Ansar dan kelompok Muhajirin. Umar hampir tidak dapat menguasai diri, tetapi ketika beliau hendak mulai berbicara, dihentikan oleh Abu Bakar. Abu Bakar dengan nada tenang mulai berbicara. Kepada kelompok Ansar beliau mengingatkan, bukankah Nabi pernah bersabda bahwa kepemimpinan umat Islam itu seyogianya berada pada tangan suku Quraisy, dan bahwa hanya dibawah pimpinan suku itulah akan terjamin keutuhan, keselamatan dan kesejahteraan bangsa Arab. Dia juga mengingatkan orang-orang Ansar tentang masalah mereka sebelummasuk Islam. Bukankah suku Kharaj dan suku Aus selalu bermusuhan, dan kalau seandainya nanti yang menjadi khalifah seorang Ansar, salah satu dari dua suku utama itu, maka besar kemungkinan suku yang lain tidak menerimanya, dengan akibat kembahnya kembali permusuhan pada zaman Jahiliyah. Kemudian Abu Bakar menawarkan dua tokoh Quraisy untuk dipilih sebagai Khalifah, Umar bin Khatab atau Abu Ubaidah bin Jarah. Orang-orang ANsar tampaknya sangat terkesan oleh ucapan Abu Bakar itu, dan Umar tidak menyalakan *momentum* yang sangat baik itu. Dia bangun dari tempat duduknya dan menuju tempat Abu Bakar untuk berbaiat dan menyatakan kesetiannya kepada Abu Bakar sebagai Khalifah, seraya menyatakan bahwa Abu Bakar yang selalu diminta oleh Nabi untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat bilamana Nabi sakit, dan bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling disayangi oleh Nabi. Gerakan Umar itu diikuti oleh Abu Ubaidah bin Jarah. Tetapi sebelum dua tokoh Quraisy itu tiba didepan Abu Bakar dan mengucapkan baiat, Basyir bin Saad, seorang tokoh Ansar dari suku Kharaj, mendahului mengucapkan baiatnya kepada Abu Bakar. Barulah kemudian Umar dan Abu Ubaidah serta para hadirin, baik dari kelompok Muhajirin maupun kelompok Ansar, termasuk Asid bin Khudair, seorang tokoh Ansar dari Aus. Baiat terbatas ini kemudian terkenal dalam sejarah Islam dengan nama *Bai'at Saqifah*, atau baiat dibalai pertemuan. Pada hari berikutnya Abu Bakar naik mimbar di Masjid Nabawi dan berlangsunglah baiat

umum.

Menurut Mawardi pada hakikatnya pemilihan Abu Bakar di balai pertemuan Bani Saidah itu oleh kelompok kecil yang terdiri dari lima orang selain Abu Bakar sendiri. Mereka itu ialah Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarah, Basyir bin Saad, Asid bin Khudair dan Salim, seorang budak Abu Khuzaifah yang telah dimerdekakan. Seperti telah diuraikan diatas, dua diantara mereka dari kelompok Muhajirin atau Quraisy, dan dua dari kelompok Ansar, masing-masing dari unsur Khazraj dan unsur Aus. Memang betul banyak sahabat senior yang tidak ikut hadir pada pertemuan itu, seperti Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affann, Abd Al-Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Tetapi ditinggalkannya mereka bukan suatu kesengajaan, oleh karena seperti yang telah diuraikan terdahulu pertemuan itu tidak direncanakan. Keadaan waktu itu amat genting, sehingga memerlukan tindakan cepat dan tegas. Para sahabat senior tersebut kemudian seorang demi seorang kecuali Zubair, dengan sukarela berbaiat kepada Abu Bakar. Zubair memerlukan tekanan dari Umar agar bersedia berbaiat. Adapun Ali bin Abu Thalib, menurut banyak ahli sejarah, baru berbaiat kepada Abu Bakar setelah Fatimah, istri Ali, dan putri tunggal Nabi, tutup usia.

*Umar bin Khattab*<sup>81</sup>, berbeda dengan pendahulunya, Abu Bakar, mendapatkan kepercayaan sebagai Khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam suatu forum musyawarah yang terbuka, tetapi melalui penunjukan atau wasiat oleh pendahulunya. Pada tahun ketiga sejak menjabat sebagai Khalifah, Abu Bakar mendadak jatuh sakit. Selama lima belas hari ia tidak pergi ke Masjid, dan meminta kepada Umar agar mewakilinya menjadi Imam shalat. Makin hari sakit Abu Bakar makin parah dan timbul perasaan padanya bahwa ajalnya sudah dekat. Sementara itu kenangan tentang pertentangan di balai pertemuan Bani Saidah masih segar dalam ingatannya. Dia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajal segera datang. Akan timbul pertentangan dikalangan umat Islam yang dapat lebih hebat daripada ketika Nabi wafat dahulu. Bagi Abu Bakar orang yang paling tepat menggantikannya tidak lain adalah Umar bin Khattab. Maka dia mulai mengadakan permusyawaratan tertutup dengan beberapa sahabat senior yang kebetulan menengoknya di rumah. Diantara

---

<sup>81</sup>*Ibid*, hal. 23

mereka adalah Abd al-Rahman bin Auf dan Utsman bin Affan dari kelompok Muhajirin, serta Asid bin Khudair dari kelompok Ansar. Pada dasarnya semua mendukung maksud Abu Bakar, meskipun ada beberapa diantaranya yang menyampaikan catatan. Abd al-Rahman misalnya, mengingatkan akan sifat “keras” Umar. Peringatan itu dijawab oleh Abu Bakar bahwa Umar yang bersikap keras selama ini karena melihat sifat Abu Bakar yang biasanya lunak, dan kelak kalau Umar sudah memimpin sendiri dia akan berubah menjadi lebih lunak. Suatu hal yang cukup menarik ialah se usai bermusyawarah dengan Abd al-Rahman bin Auf dan Utsman bin Affan, Abu Bakar berpesan kepada mereka berdua agar tidak menceritakan pembicaraan itu kepada orang lain.

Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan, lalu mendiktekan pesannya. Baru saja setengah dari pesan itu didiktekan, tiba-tiba Abu Bakar jatuh pingsan, tetapi Utsman terus saja menuliskannya. Ketika Abu Bakar sadar kembali, ia meminta kepada Utsman supaya membacakan apa yang telah ia tuliskan. Utsman membacanya, yang pada pokoknya menyatakan bahwa Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khattab supaya menjadi penggantinya (sepeninggal dia mati). Se usai dibacakan pesan yang sebagian ditulis oleh Utsman sendiri itu Abu Bakar bertakbir tanda puas dan berterimakasih kepada Utsman. Abu Bakar menyatakan pula, bahwa tampaknya Utsman juga ikut gusar terhadap kemungkinan perpecahan umat kalau pesan itu tidak diselesaikan.

Sesuai dengan pesan tertulis tersebut, sepeninggal Abu Bakar, Umar bin Khattab dikukuhkan sebagai Khalifah kedua dalam suatu baiat umum dan terbuka di Masjid Nabawi.

*Utsman bin Affan*<sup>82</sup> menjadi Khalifah yang ketiga melalui proses lain lagi, tidak sama dengan Abu Bakar, tidak serupa pula dengan Umar. Dia dipilih oleh sekelompok orang yang nama-namanya sudaah ditentukan oleh Umar sebelum dia wafat. Seperti telah kita baca dalam buku-buku sejarah, pada petengahan tahun kesebelas sejak Umar menjabat khalifah dia menderita luka-luka berat akibat enam kali tikaman seorang Persia bernama Fairus, yang lebih terkenal dengan panggilan Abu Luluah. Waktu itu datanglah sejumlah tokoh masyarakat memohon kepada

---

<sup>82</sup>*Ibid*, hal. 25

Umar supaya segera menunjuk pengganti, karena mereka khawatir bahwa akibat luka-luka itu Umar tidak akan hidup lebih lama lagi, dan kalau sampai wafat tanpa terlebih dahulu menunjuk penggantinya, dikhawatirkan akan terjadi pertentangan dan perpecahan dikalangan umat. Tetapi Umar menolak memenuhi permintaan mereka dengan alasan bahwa orang-orang yang menurut pendapatnya pantas ditunjuk sebagai pengganti sudah lebih dahulu meninggal. Bahkan Umar marah besar ketika tokoh-tokoh tersebut mengusulkan agar di menunjuk salah seorang putranya sendiri, Abdullah bin Umar. Dia menolak keras usul itu seraya menyatakan bahwa cukuplah sudah seorang dari keluarga besar Umar mendapatkan kehormatan menjadi Khalifah. Mereka dengan kecewa meninggalkan rumah kediaman Umar. Tetapi karena bahaya perpecahan makin tampak, mereka kembali lagi mengunjungi Umar dan mendesaknya agar segera menunjuk pengganti.

Akhirnya Umar menyerah, tetapi tidak secara langsung menunjuk pengganti. Dia hanya menyebutkan enam sahabat senior, dan merekalah nanti sepeninggalnya yang harus memilih seorang diantara mereka untuk menjadi khalifah: Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affan, Saad bin Abu Waqqash, Abd al-Rahman bin Auf, Zubair bin Awwan, dan Thalhah bin Ubaidillah, serta Abdullah bin Umar, putranya, tetapi “tanpa hak suara”. Menurut Umar, dasar pertimbangan mengapa memilih enam orang tersebut, yang semuanya dari kelompok Muhajirin atau Quraisy, karena mereka berenam itu dahulu dinyatakan oleh Nabi sebagai calon-calon penghuni surga, dan bukan karena mereka masing-masing mewakili kelompok atau suku tertentu.

Pesan Umar, sepeninggalannya nanti mereka berenam segera berunding dan dalam waktu paling lama tiga hari sudah dapat memilih salah seorang diantara mereka menjadi Khalifah. Berbahagialah kalau mereka mencapai kesepakatan yang bulat tentang siapa yang harus menjadi khalifah. Tetapi kalau lima atau empat orang diantara mereka setuju memilih seorang darinya menjadi khalifah, sedangkan satu atau dua orang yang lain menentang dan tidak dapat disadarkan, maka yang menentang itu sebaiknya dipenggal saja lehernya. Kalau seandainya suara terbelah sama, tiga orang memilih seorang, sedangkan tiga yang lain memilih orang lain, maka haruslah ditanyakan kepada Abdullah bin Umar. Siapa diantara dua calon itu

yang didukung oleh Abdullah, maka dialah yang diangkat menjadi khalifah. Tetapi kalau campur-tangan Abdullah itu tidak diterima, maka calon yang dipilih oleh kelompok Abd al-Rahman bin Auf, haruslah diangkat sebagai khalifah, dan kalau masih ada yang menentang agar dibunuh saja.

Setelah Umar wafat, lima dari enam orang tersebut segera bertemu untuk merundingkan pengisian jabatan khalifah. Pada waktu itu Thalhah bin Ubaidillah kebetulan tidak ada di Madinah. Sejak awal jalannya pertemuan itu sangat *alot*. Abd al-Rahman bin Auf mencoba memperlancarnya dengan imbauan agar sebaiknya diantara mereka dengan sukarela mengundurkan diri dan memberi kesempatan kepada orang yang betul-betul paling memenuhi syarat untuk dipilih sebagai khalifah. Tetapi imbauan itu tidak berhasil. Tidak ada satupun yang mengundurkan diri. Kemudian Abd al-Rahman sendiri menyatakan mengundurkan diri, tetapi tidak ada seorangpun dari keempat orang lain yang mengikutinya.

Dalam keadaan macet itu Abd al-Rahman bermusyawarah dengan tokoh-tokoh selain keempat orang tersebut, dan ternyata pula telah berkembang polarisasi di kalangan masyarakat Islam. Mereka terbelah menjadi dua kubu: pendukung Ali dan pendukung Utsman. Dalam pertemuan berikutnya dengan empat rekannya, Abd al-Rahman menanyakan kepada Ali bin Abu Thalib, bahwa seandainya bukan dia (Ali), siapa menurut pendapatnya yang patut menjadi khalifah. Ali menjawab: Utsman. Pertanyaan yang sama diajukan kepada Zubair dan Saad, dan jawab mereka berdua sama: Utsman. Terakhir pertanyaan yang sama diajukan pula kepada Utsman, dan Utsman menjawab: Ali. Dengan demikian makin jelas bahwa hanya dua calon untuk jabatan khalifah: Ali dan Utsman.

Kemudian Abd al-Rahman memanggil Ali dan menanyakan kepadanya, seandainya dia dipilih menjadi khalifah, sanggupkah dia melaksanakan tugasnya berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan kebijaksanaan kedua Khalifah sebelum dia. Ali menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Abd al-Rahman berganti mengundang Utsman dan mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya. Dengan tegas Utsman menjawab: "Ya! Saya sanggup". Berdasarkan jawaban itu Abd al-Rahman menyatakan Utsman sebagai Khalifah ketiga, dan segeralah dilaksanakan baiat. Waktu itu usia Utsman tujuh



puluh tahun. Dalam hubungan ini patut dikemukakan bahwa Ali sangat kecewa atas cara yang dipakai oleh Abd Al-Rahman tersebut dan menuduhnya bahwa sejak semula sudah merencanakannya bersama Utsman, sebab kalau Utsman yang menjadi Khalifah, berarti pula kelompok Abd al-Rahman bin Auf yang berkuasa.

*Ali bin Abu Thalib*<sup>83</sup>, dua belas tahun kemudian, diangkat menjadi khalifah yang keempat melalui pemilihan, yang penyelenggaraannya jauh dari sempurna. Setelah para pemberontak membunuh Utsman bin Affan, mereka mendesak Ali agar bersedia diangkat menjadi Khalifah. Pada waktu itu Madinah dapat dikatakan kosong. Banyak sahabat senior yang sedang berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, dan hanya sedikit yang masih tinggal di Madinah, diantaranya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Tidak semua yang masih ada itu sepenuhnya mendukung Ali, seperti Saad bin Abu Waqqash dan Abdullah bin Umar. Ali menolak desakan para pemberontakan, dan menanyakan dimana peserta (pertempuran) Badar, dimana Thalhah, Zubair dan Saad, karena merekalah yang berhak menentukan tentang siapa yang harus menjadi Khalifah. Maka muncullah tiga tokoh senior itu dan berbaiat kepada Ali, dan segera diikuti oleh orang banyak, baik dari kelompok Muhajirin maupun kelompok Ansar. Orang pertama yang berbaiat kepada Ali adalah Thalhah bin Ubaidillah.

Perlu kiranya dikemukakan bahwa terdapat perbedaan antara pemilihan terhadap Ali dan pemilihan terhadap Abu Bakar dan Utsman. Dalam dua pemilihan yang terdahulu meskipun mula-mula terdapat sejumlah orang yang menentang, tetapi setelah calon-calon itu terpilih dan diputuskan menjadi Khalifah, orang-orang tersebut menerimanya dan ikut berbaiat serta menyatakan kesetiaannya, termasuk Ali, baik terhadap Abu Bakar maupun terhadap Utsman.

Lain halnya dalam pemilihan terhadap Ali. Penetapannya sebagai Khalifah ditolak antara lain oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, gubernur di Suria yang keluarga Utsman, dengan alasan: *pertama*, Ali harus mempertanggungjawabkan tebunuhnya Utsman; dan *kedua*; berhubung wilayah Islam telah meluas dan timbul komunitas-komunitas Islam di daerah-daerah baru itu, maka hak untuk menentukan pengisian jabatan Khalifah tidak lagi merupakan hak mereka yang berada di Madinah saja.

---

<sup>83</sup>*Ibid* hal .27

Sikap Mu'awiyah yang didukung juga oleh sejumlah sahabat di Madinah dan yang kemudian bergabung dengan dia di Suria, selanjutnya sangat mewarnai sejarah ketatanegaraan Islam.

## 2. Masa Bani Umayyah, Bani Abasiyah, Dan Turki Usmani

Masa bani umayah khalifah Muawiyah yang pertama kali merubah pemerintahan corak republik menjadi monarki. Hal ini berdasarkan perkataan dari Muawiyah sendiri yaitu "saya sulthan pertama" pernyataan tersebut pada 679 M, mengangkat anaknya sebagai putera mahkota yang bernama Yazid, maka bentuk pemerintahan yang ia idealkan adalah mengangkat puteranya sebagai khalifah berikutnya. Cara ini kemudian berlanjut pada Khalifah-Khalifah sesudahnya untuk menentukan pemimpin pemerintahan Dinasti Umayyah<sup>84</sup>

Masa Bani Abasiyah. Dinasti Abasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah bin Muhamad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Abass, kekuasaan Bani Dinasti Abasyiah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750M).s.d.652 H(1258 M)<sup>85</sup> bertumbuhnya kekuatan dan kekecewaan para mawali atau muslim non arab, pecahnya persatuan suku-suku arab dan kekecewan sebagian anggota – anggota gerakan keagamaan umum, dan menyebarnya kerinduaan bagi serorang juru selamat politis, seorang pemimpin karismatik inilah faktor yang bisa ditelusuri menjadi sebab kejatuhan Bani Umayyah.<sup>86</sup> Masa pemerintahan Abu Al-Abbas sangat singkat. yaitu dari tahun 750 M sampai 754 M .karena itu pembina sebenarnya dari Daulah Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al-Mansur<sup>87</sup> pada masa Al Mansur pengertian Khalifah kembali berubah dia berkata "*innama ana sulthan allah fi ardhini*" (sesungguhnya saya adalah kekuasaan tuhan dibuminya). dengan demikian konsep Khilafah dalam pandangannya dan berlanjut ke generasi sesudahnya merupakan madat dari Allah SWT, bukan dari manusia bukan pula sekedar pelanjut Nabi sebagaimana pada masa Al Khulafa Al Rasyadun. disamping itu, berbeda dari Daulah Umayyah. Khalifah-Khalifah Abasyiah memakai" gelar tahta" seperti Al Mansur adalah 'gelar

---

<sup>84</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007, hal . 115

<sup>85</sup> Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1997, hal . 49

<sup>86</sup> W.Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Tiara Wacana, Yogyakarta,1990

<sup>87</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali pers, Jakarta, 1997, hal. 50

tahta “ Abu Ja’far adalah”gelar tahta” itu lebih populer.<sup>88</sup>

Masa Turki Ustmani nama kerajaan Usmaniyah diambil dari dan dibangsakan kepada nenek moyang mereka pertamasulthan Usmani Ibn Sauji Ibn Sulaiman Syah Ibn Kia Alp, kepala kabilah Kab di Asia Tengah.<sup>89</sup> Setelah Usman mangkat pada tahun 726 H-1326 M, maka naik tahtalah puteranya Sulthan Ourkhan I<sup>90</sup> dan turun temurun terus ke anak turunya, Murad I, Bayazid, Muhamad I, Murad II, Muhamad II (Sulthan Muhamad Al Fatih penakhluk Konstatinopel) terus turun temurun sampai Muhamad VI pada tahun 1918<sup>91</sup>

### c. Kepemimpinan Non Muslim

Sebab pemimpin negara Islam harus orang yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai Islam, sehingga mustahil tugas tersebut diemban non-Muslim. Sebaliknya, negara sekuler yang Konstitusi dan Peraturan Perundang-Undangannya tidak didasarkan pada ajaran agama tidak memberikan prasyarat agama tertentu bagi calon-calon pemimpin.

Dilema inilah yang terjadi di Indonesia di mana secara normative, konstitusi Indonesia tidak mensyaratkan menjadi Muslim untuk dapat mencalonkan diri menjadi Pemimpin. Namun anggapan umum sepertinya lebih cenderung pada logika proporsionalitas, di mana karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, maka semestinya non-Muslim mustahil terpilih menjadi Pemimpin di Indonesia. Pertanyaannya kemudian, apakah keberagaman mayoritas lantas menjamin akan ditolaknya kepemimpinan dari Minoritas? Untuk hal ini sepertinya kita dapat merujuk beberapa negara di dunia yang kaum Minoritasnya sanggup menduduki tampuk kekuasaan. Sebagian besar negara-negara mayoritas Muslim seperti Tunisia, Aljazair, Mesir, Suriah, Pakistan, Bangladesh, Iran, Yordania, dan Malaysia menetapkan presiden atau kepala negaranya harus beragama Islam. Karenanya, di negara-negara tersebut, non-Muslim tidak berhak menjadi presiden. Hanya sebagian kecil saja di antara negara-negara mayoritas yang berpenduduk Islam, yang di

<sup>88</sup> *ibid*

<sup>89</sup> Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal 205

<sup>90</sup> *ibid*, hal. 209

<sup>91</sup> *ibid*, hal. 325

samping memperbolehkan, juga pernah dipimpin oleh Pemimpin non-Muslim.

Hingga kini setidaknya ada tiga kepala negara yang dapat dijadikan rujukan, yaitu: Nigeria, Senegal, dan Libanon. Nigeria yang 76 persen penduduknya beragama Islam, saat ini, dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen. Sebelumnya negara ini juga dipimpin oleh presiden Kristen bernama Olusegun Obasanjo. Satu hal yang sangat menarik dari Olusegun adalah, sekalipun beragama Kristen, ia berhasil menjadi presiden Nigeria yang mayoritas Muslim itu selama tiga periode, yakni periode 1976-1979, periode 1999-2004, dan 2004- 2007. Setelah Olusegun Obasanjo, Nigeria kembali dipimpin oleh presiden yang beragama Kristen bernama Goodluck Jonathan pada 2007-2010. Goodluck Jonathan terpilih sebagai presiden Nigeria dengan mengalahkan rival terdekatnya, Muhammad Buhari, dalam pemilu 2011 dengan perolehan suara 59,6%.<sup>92</sup> Seperti halnya Nigeria, Senegal yang 91% penduduknya beragama Islam juga pernah dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen Katolik, yakni Leopold Sedar Senghor (1980-1988).<sup>92</sup> Yang lebih unik lagi adalah Libanon. Negara Timur Tengah ini yang 75 persen penduduknya beragama Islam, sejak tahun 1943 hingga saat ini, selalu dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen. Yang menyebabkan mengapa Libanon selalu dipimpin seorang presiden Kristen adalah karena pada tahun 1943 Libanon menyetujui Pakta Nasional yang berisi ketentuan presiden Libanon harus dari Kristen Maronite, Perdana Menteri dari Muslim Sunnî, Juru Bicara Parlemen dari Muslim Shî'ah, Menteri Pertahanan dari Muslim Druze, dan Menteri Luar Negeri dari Kristen Ortodok Yunani. Oleh karena Pakta Nasional tersebut masih diberlakukan, maka hingga detik ini yang bisa menjadi presiden Libanon hanyalah seseorang yang beragama Kristen Maronite.<sup>93</sup>

Dalam merespons isu ini para ulama juga berbeda pendapat. Secara umum pendapat mereka dapat dibagi menjadi dua mainstream, yakni antara yang menolak kepemimpinan (presiden) non-Muslim dan yang menerima kepemimpinan (presiden) non-Muslim. Yang termasuk ke dalam kelompok pertama antara lain; Abu Bakr Ahmad b. 'Ali Al-Razi Al-Jassas, al-Alusi Al-Baghdadi, Ibn 'Arabi, al-Kiya Al-

---

<sup>92</sup> M.Silvita, *Presiden Non-Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim*, Jurnal vol 7.no 1 Islamica, 2012, hal. 46

<sup>93</sup> *ibid*

Harasi, Ibn Kathir, Muhammad Ali Al-Sabuni, Abu Al-Qasim Jar Al-Allah Mahmud b. ‘Umar Al-Zamakhshari Al-Khawarizmi, Ali Al-Sayis, Muhammad Husayn Al-Tabataba‘i, Muhammad b. Ahmad al-Qurtubi, Wahbah al-Zuhayli, Muhammad b. ‘Ali b. Muhammad b. ‘Abd Al-Allah Al-Shawkani Al-San’ani al-Yamani, Abu Ja’far Muhammad b. Jarir b. Yazid b. Kathir b. Ghalib Al-Tabari Al-Amuli, Sayyid Qutb, Abu Al-Hasan b. Muhammad b. Habîb Al-Mawardi Al-Bashri, ‘Abd Al-Ma‘ali Al-Juwayni, ‘Abd al-Wahab Khallaf, Muhammad Diya’ Al-Dinal-Rais, Hasan Al-Banna, Hasan Ismail Al-Hudaybi, Abu Al-A‘la al-Mawdudi dan Taqi Al-Din Al-Nabhani.

Sementara yang termasuk dalam kelompok kedua antara lain; Mahmoud Mohammad Thaha, Abdullah Ahmad an-Na‘im, Tariq al-Bishri, Asghar Ali Engineer, Muhammad Sa‘id al-Ashmawi, Rashid al-Ghanushi, Yûsuf al-Qardawi, dan Tariq Ramadan. Fakta di atas menunjukkan bahwa baik secara normatif maupun empirik umat Islam belum sepenuhnya sepaham mengenai boleh tidaknya seorang non-Muslim dipilih menjadi pemimpin dalam masyarakat Islam. Hal ini didasari oleh perbedaan cara pandang terhadap konsep negara dan warga negara dalam sistem politik Islam.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 47